

“Green Halal Tourism as a Conceptual Framework for Supporting Sustainable Tourism: A Literature Review”

Kuncorosidi kuncorosidi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sutaatmadja Subang, Indonesia

kuncorosidi@stiesa.ac.id

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 10-12-2025

Tgl. Diterima : 17-01-2026

Tersedia Online : 29/01-2026

Keywords:

green halal tourism;
sustainable tourism; halal
tourism; green tourism;
conceptual framework

ABSTRACT

Sustainable tourism and halal tourism have emerged as prominent discourses in tourism studies; however, they are often examined as separate domains within the literature. While sustainable tourism emphasizes the balance between environmental, social, and economic dimensions, halal tourism has predominantly been framed in terms of Sharia compliance and market segmentation.

*This article aims to conceptualize **green halal tourism** as an integrative framework for supporting sustainable tourism through a conceptual literature review approach. Drawing on a systematic synthesis of peer-reviewed literature on halal tourism, green tourism, and sustainable tourism, this study identifies conceptual intersections, theoretical gaps, and opportunities for integration across these domains. The synthesis indicates that green halal tourism can be understood as a conceptual framework that integrates halal values as an ethical foundation, green tourism practices as operational mechanisms, and sustainable tourism as a strategic outcome.*

This framework highlights the potential role of halal values in strengthening the internalization of sustainability principles within tourism practices, particularly across environmental, social, and economic dimensions. Theoretically, this study contributes to the sustainable tourism literature by explicitly incorporating value-based and ethical perspectives into sustainability frameworks. The proposed conceptualization also provides a foundation for future empirical research to operationalize and examine green halal tourism across diverse tourism contexts.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan telah menjadi paradigma utama dalam kajian pariwisata kontemporer seiring dengan meningkatnya kesadaran akademisi dan praktisi terhadap peran ganda sektor pariwisata sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi sekaligus sumber tekanan terhadap lingkungan dan sosial budaya. Konseptualisasi awal pariwisata

berkelanjutan menekankan keseimbangan antara kelayakan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan keadilan sosial, yang umumnya dirumuskan melalui perspektif *triple bottom line* (Bramwell & Lane, 2011). Meskipun konsep ini telah berkembang secara teoritis, implementasi pariwisata berkelanjutan dalam praktik masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya di destinasi yang mengalami

pertumbuhan pariwisata yang pesat, degradasi lingkungan, serta distribusi manfaat ekonomi yang tidak merata (Hall, Gössling, & Scott, 2015).

Seiring dengan menguatnya diskursus keberlanjutan, pariwisata halal muncul sebagai salah satu segmen dengan pertumbuhan tercepat dalam industri pariwisata global. Pariwisata halal secara umum didefinisikan sebagai aktivitas dan layanan pariwisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, termasuk penyediaan makanan halal, fasilitas ibadah, perilaku etis, serta penyelenggaraan layanan berbasis nilai yang sejalan dengan ketentuan syariah (Battour & Ismail, 2016; El-Gohary, 2016). Pada awalnya, pariwisata halal diposisikan sebagai pasar ceruk yang melayani wisatawan Muslim, namun dalam perkembangannya konsep ini berevolusi menjadi model pariwisata yang lebih luas dengan penekanan pada konsumsi etis, tanggung jawab sosial, dan sensitivitas budaya (Henderson, 2016).

Literatur terkini menunjukkan bahwa landasan filosofis pariwisata halal memiliki kesesuaian inheren dengan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan. Nilai-nilai Islam menekankan konsep pengelolaan dan tanggung jawab manusia sebagai *khalifah*, prinsip moderasi (*wasatiyyah*), serta akuntabilitas terhadap alam dan masyarakat—nilai-nilai yang selaras dengan kerangka keberlanjutan modern (Zamani-Farahani & Henderson, 2010). Oleh karena itu, sejumlah studi menegaskan bahwa pariwisata halal tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan religius, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi nyata terhadap konservasi lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang (Battour, Ismail, & Battor, 2017).

Pada saat yang sama, konsep *green tourism* semakin mendapat perhatian sebagai pendekatan pariwisata yang berorientasi pada perlindungan lingkungan. *Green tourism* menekankan upaya meminimalkan dampak ekologis melalui efisiensi energi, pengurangan limbah, pengelolaan sumber daya yang

bertanggung jawab, serta perilaku ramah lingkungan dari seluruh pemangku kepentingan pariwisata (Han, Hsu, & Sheu, 2019). Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan praktik *green tourism* dapat meningkatkan citra destinasi, kepuasan wisatawan, serta daya saing destinasi dalam jangka panjang, terutama pada destinasi yang sensitif secara ekologis (Gössling & Peeters, 2015).

Meskipun pariwisata halal dan *green tourism* berkembang secara paralel dalam diskursus keberlanjutan, literatur yang ada menunjukkan adanya fragmentasi konseptual yang cukup jelas. Sebagian besar penelitian pariwisata halal masih berfokus pada segmentasi pasar, atribut layanan, dan kepuasan wisatawan, sementara dimensi lingkungan sering kali dibahas secara implisit atau ditempatkan sebagai aspek sekunder (Battour & Ismail, 2016; Vargas-Sánchez & Moral-Moral, 2019). Sebaliknya, penelitian *green tourism* jarang mengintegrasikan perspektif nilai religius atau etika sebagai komponen penting dalam kerangka keberlanjutan. Pemisahan ini menghambat pengembangan model teoretis yang komprehensif dalam menjelaskan bagaimana prinsip-prinsip halal dan praktik ramah lingkungan dapat diintegrasikan secara sistematis untuk mendukung pariwisata berkelanjutan.

Sejumlah kajian tinjauan terbaru dalam bidang pariwisata secara eksplisit menyerukan perlunya integrasi konseptual yang lebih kuat serta pengembangan teori yang melampaui analisis deskriptif yang terfragmentasi (Bramwell et al., 2017). Menanggapi seruan tersebut, pengembangan pariwisata halal hijau (*green halal tourism*) sebagai suatu kerangka konseptual terpadu menawarkan peluang yang menjanjikan untuk memperkaya pengembangan teori pariwisata berkelanjutan. Kerangka ini berpotensi menjembatani dimensi etika, lingkungan, dan sosial-ekonomi secara simultan, sehingga memberikan kontribusi yang lebih holistik terhadap diskursus keberlanjutan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk

mengembangkan **pariwisata halal hijau sebagai kerangka konseptual dalam mendukung pariwisata berkelanjutan** melalui pendekatan *literature review*. Dengan mensintesis temuan-temuan dari literatur pariwisata halal, *green tourism*, dan pariwisata berkelanjutan, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis serta menjadi landasan konseptual bagi penelitian empiris dan perumusan kebijakan pariwisata di masa mendatang.

Dalam perkembangan literatur pariwisata global, terdapat kecenderungan pergeseran fokus dari sekadar pertumbuhan kuantitatif menuju kualitas dan keberlanjutan pengalaman wisata. Pergeseran ini dipicu oleh meningkatnya kesadaran terhadap dampak negatif pariwisata massal (*overtourism*), degradasi lingkungan, serta erosi nilai sosial dan budaya lokal yang semakin sering dilaporkan dalam berbagai studi pariwisata berkelanjutan (Hall et al., 2015; Bramwell et al., 2017). Kondisi tersebut mendorong kebutuhan akan pendekatan pariwisata alternatif yang tidak hanya berorientasi pada pasar, tetapi juga berbasis nilai, etika, dan tanggung jawab jangka panjang terhadap lingkungan dan masyarakat.

Dalam konteks ini, nilai-nilai etika dan moral semakin mendapat perhatian sebagai fondasi penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Sejumlah peneliti menekankan bahwa keberlanjutan tidak semata-mata merupakan isu teknis atau manajerial, melainkan juga persoalan normatif yang berkaitan dengan sistem nilai, perilaku manusia, dan tata kelola sumber daya (Bramwell & Lane, 2011). Pendekatan berbasis nilai ini membuka ruang bagi integrasi perspektif religius dan kultural—termasuk nilai-nilai Islam—sebagai bagian dari diskursus keberlanjutan yang lebih luas.

Pariwisata halal, dalam hal ini, memiliki potensi strategis untuk berkontribusi pada pengembangan pariwisata berkelanjutan karena secara inheren didasarkan pada prinsip-prinsip etika, tanggung jawab sosial, dan keseimbangan antara kepentingan

manusia dan alam. Konsep-konsep seperti *maslahah* (kemaslahatan), *amanah* (tanggung jawab), dan larangan terhadap pemborosan (*israf*) memberikan landasan normatif yang kuat untuk mendorong praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan (Zamani-Farahani & Henderson, 2010). Namun demikian, nilai-nilai tersebut belum sepenuhnya diterjemahkan ke dalam kerangka konseptual yang sistematis dalam literatur pariwisata kontemporer.

Lebih lanjut, meskipun *green tourism* telah berkembang sebagai pendekatan yang menekankan praktik ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya yang bertanggung jawab, sebagian besar kajiannya masih berfokus pada instrumen teknis dan perilaku pro-lingkungan tanpa mempertimbangkan dimensi nilai dan etika secara mendalam (Gössling & Peeters, 2015; Han et al., 2019). Akibatnya, pendekatan *green tourism* kerap diposisikan sebagai strategi operasional semata, bukan sebagai bagian dari kerangka normatif yang lebih luas yang mengarahkan perilaku pelaku industri dan wisatawan secara berkelanjutan.

Kesenjangan konseptual ini menunjukkan bahwa integrasi antara prinsip-prinsip halal dan pendekatan *green tourism* belum memperoleh perhatian yang memadai dalam literatur akademik. Padahal, integrasi tersebut berpotensi menghasilkan suatu model pariwisata yang tidak hanya ramah lingkungan dan sesuai syariah, tetapi juga mampu menjawab tantangan keberlanjutan secara holistik—mencakup dimensi lingkungan, sosial, ekonomi, dan etika secara simultan. Dengan demikian, pengembangan konsep *green halal tourism* tidak hanya relevan sebagai respons terhadap kebutuhan pasar wisata Muslim, tetapi juga sebagai kontribusi teoretis terhadap pengayaan kerangka pariwisata berkelanjutan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu sintesis konseptual yang mampu menjembatani literatur pariwisata halal dan *green tourism* dalam satu kerangka teoritis yang koheren. Pendekatan ini diharapkan dapat memperjelas posisi *green halal tourism* dalam diskursus pariwisata berkelanjutan, sekaligus

memberikan arah yang lebih jelas bagi pengembangan penelitian lanjutan dan perumusan kebijakan berbasis nilai dan keberlanjutan.

KERANGKA TEORITIS

Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep normatif dan operasional yang bertujuan memastikan bahwa pengembangan pariwisata mampu memenuhi kebutuhan wisatawan dan destinasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Konsep ini secara luas dikembangkan berdasarkan prinsip keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan, yang dikenal sebagai pendekatan *triple bottom line* (Bramwell & Lane, 2011). Dalam konteks pariwisata, keberlanjutan tidak hanya diukur dari pertumbuhan ekonomi atau jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga dari dampak jangka panjang terhadap ekosistem, komunitas lokal, dan warisan budaya.

Sejumlah studi menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus dipahami sebagai proses adaptif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, pelaku industri, masyarakat lokal, dan wisatawan (Hall et al., 2015). Oleh karena itu, keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat bergantung pada tata kelola yang inklusif, praktik bisnis yang bertanggung jawab, serta kesadaran etis dalam pengambilan keputusan pariwisata. Namun demikian, implementasi prinsip-prinsip tersebut masih menghadapi tantangan struktural, terutama dalam konteks destinasi yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi jangka pendek.

Pariwisata Halal (Halal Tourism)

Pariwisata halal merujuk pada penyediaan produk, layanan, dan pengalaman wisata yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Konsep ini mencakup aspek yang luas, mulai dari ketersediaan makanan dan minuman halal, fasilitas ibadah, hingga lingkungan wisata yang menjunjung nilai etika, kesopanan, dan keadilan sosial (Battour & Ismail, 2016). Dalam literatur akademik, pariwisata halal tidak lagi dipahami semata-mata sebagai bentuk pariwisata religius, melainkan sebagai model pariwisata berbasis nilai (*value-based tourism*).

Perkembangan kajian menunjukkan bahwa pariwisata halal memiliki dimensi sosial dan etika yang kuat, seperti penghormatan terhadap budaya lokal, keadilan dalam transaksi ekonomi, serta tanggung jawab sosial terhadap masyarakat sekitar destinasi (Henderson, 2016). Battour et al. (2017) menegaskan bahwa nilai-nilai Islam seperti *maslahah* (kemanfaatan bersama), *amanah* (tanggung jawab), dan larangan terhadap eksploitasi berlebihan dapat berkontribusi pada tujuan keberlanjutan jika diterjemahkan secara tepat dalam praktik pariwisata.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian pariwisata halal masih terfokus pada perspektif permintaan, seperti kepuasan wisatawan, niat berkunjung, dan loyalitas, sementara dimensi lingkungan dan keberlanjutan sering kali belum terintegrasi secara eksplisit dalam kerangka konseptual yang digunakan (Battour & Ismail, 2016). Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperluas pemahaman pariwisata halal melampaui kepatuhan syariah menuju pendekatan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Pariwisata Hijau (*Green Tourism*)

Green tourism berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya kesadaran akan dampak lingkungan dari aktivitas pariwisata. Konsep ini menekankan praktik-praktik yang bertujuan meminimalkan jejak ekologis, seperti efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, serta penerapan perilaku ramah lingkungan oleh pelaku industri dan wisatawan (Gössling & Peeters, 2015). Dalam banyak kajian, *green tourism* diposisikan sebagai strategi manajerial dan operasional untuk mendukung keberlanjutan lingkungan destinasi wisata.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa penerapan praktik *green tourism* dapat memberikan manfaat ganda, yaitu perlindungan lingkungan sekaligus peningkatan citra destinasi dan daya saing industri pariwisata (Han et al., 2019). Namun, kritik terhadap pendekatan ini menyoroti kecenderungan *green tourism* yang terlalu teknokratis dan berorientasi pada instrumen, tanpa landasan nilai dan etika yang kuat untuk membentuk perilaku jangka panjang para pemangku kepentingan.

Dalam konteks tersebut, *green tourism* sering kali dipandang sebagai pendekatan parsial yang memerlukan integrasi dengan sistem nilai yang lebih luas agar mampu berkontribusi secara optimal terhadap tujuan pariwisata berkelanjutan. Integrasi ini menjadi relevan ketika dikaitkan dengan pariwisata halal, yang secara inheren mengandung dimensi etika dan moral yang dapat memperkuat orientasi keberlanjutan.

Sintesis Awal: Menuju Konsep *Green Halal Tourism*

Berdasarkan landasan konseptual tersebut, dapat disimpulkan bahwa

pariwisata berkelanjutan, pariwisata halal, dan *green tourism* memiliki irisan nilai dan tujuan yang signifikan, namun selama ini berkembang dalam jalur kajian yang relatif terpisah. Pariwisata berkelanjutan menyediakan kerangka normatif dan tujuan jangka panjang, *green tourism* menawarkan pendekatan operasional berbasis lingkungan, sementara pariwisata halal menghadirkan fondasi etika dan nilai religius.

Ketiadaan integrasi konseptual yang sistematis antara ketiga domain ini membuka ruang bagi pengembangan *green halal tourism* sebagai kerangka teoretis yang menyatukan prinsip keberlanjutan lingkungan, nilai etika Islam, dan tujuan pembangunan pariwisata jangka panjang. Sintesis inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan kerangka konseptual pada bagian selanjutnya.

Kesenjangan Konseptual dan Sintesis Literatur

Meskipun literatur mengenai pariwisata berkelanjutan, pariwisata halal, dan *green tourism* telah berkembang secara signifikan, kajian-kajian tersebut menunjukkan adanya fragmentasi konseptual yang cukup jelas. Dalam literatur pariwisata berkelanjutan, fokus utama umumnya diarahkan pada pencapaian keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui pendekatan kebijakan, tata kelola, serta pengelolaan destinasi (Bramwell & Lane, 2011; Hall et al., 2015). Namun, kerangka tersebut cenderung bersifat normatif dan belum secara eksplisit mengintegrasikan sistem nilai atau prinsip etika tertentu sebagai fondasi perilaku aktor pariwisata.

Di sisi lain, penelitian pariwisata halal sebagian besar berkembang dalam perspektif pemasaran dan

perilaku konsumen. Banyak studi menitikberatkan pada kepuasan wisatawan Muslim, niat berkunjung, loyalitas, serta atribut layanan halal di destinasi wisata (Battour & Ismail, 2016; Battour et al., 2017). Meskipun beberapa penelitian mulai mengaitkan pariwisata halal dengan isu keberlanjutan, dimensi lingkungan sering kali diperlakukan secara implisit dan belum dikembangkan sebagai komponen inti dalam kerangka teoritis pariwisata halal.

Sementara itu, literatur *green tourism* secara konsisten menekankan pentingnya praktik ramah lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab. Namun, pendekatan ini umumnya bersifat teknis dan instrumental, dengan fokus pada efisiensi energi, pengurangan emisi, serta pengelolaan limbah, tanpa mempertimbangkan secara mendalam dimensi nilai, moral, atau etika yang membentuk perilaku jangka panjang pelaku industri dan wisatawan (Gössling & Peeters, 2015; Han et al., 2019).

Sintesis terhadap ketiga aliran literatur tersebut menunjukkan adanya **kekosongan konseptual utama**, yaitu ketiadaan kerangka teoritis yang secara sistematis mengintegrasikan prinsip-prinsip halal sebagai fondasi etika, praktik *green tourism* sebagai pendekatan operasional, dan tujuan pariwisata berkelanjutan sebagai orientasi jangka panjang. Akibatnya, kontribusi pariwisata halal terhadap keberlanjutan sering kali dinilai secara parsial, sementara potensi integratifnya belum sepenuhnya dieksplorasi dalam kajian akademik.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu pendekatan konseptual yang mampu menyatukan ketiga domain tersebut dalam satu kerangka yang koheren. Pendekatan tersebut tidak hanya akan

memperkaya diskursus teoretis, tetapi juga menyediakan dasar analitis yang lebih kuat bagi pengembangan penelitian empiris dan perumusan kebijakan pariwisata yang berbasis nilai dan keberlanjutan. Dalam konteks inilah, konsep *green halal tourism* diposisikan sebagai upaya sintesis konseptual untuk menjembatani fragmentasi literatur yang ada.

Kerangka Konseptual *Green Halal Tourism*

Berdasarkan sintesis literatur dan identifikasi kesenjangan konseptual, *green halal tourism* dalam artikel ini dikembangkan sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga elemen utama: **nilai-nilai halal**, **praktik *green tourism***, dan **tujuan pariwisata berkelanjutan**. Kerangka ini memposisikan pariwisata halal bukan sekadar sebagai bentuk kepatuhan terhadap syariah, melainkan sebagai fondasi etika yang membentuk orientasi dan perilaku keberlanjutan dalam aktivitas pariwisata.

Dalam kerangka ini, nilai-nilai halal—seperti *amanah* (tanggung jawab), *maslahah* (kemanfaatan bersama), *wasatiyyah* (moderasi), dan larangan terhadap pemborosan (*israf*)—berperan sebagai prinsip normatif yang mengarahkan pengambilan keputusan pariwisata. Nilai-nilai tersebut membentuk sikap dan perilaku pelaku industri, wisatawan, serta pemangku kepentingan lainnya dalam memandang relasi antara aktivitas wisata, lingkungan, dan masyarakat lokal (Zamani-Farahani & Henderson, 2010).

Selanjutnya, praktik *green tourism* berfungsi sebagai mekanisme operasional dalam menerjemahkan nilai-nilai halal ke dalam tindakan nyata. Praktik ini mencakup

pengelolaan energi dan air secara efisien, pengurangan limbah, konservasi lingkungan, serta penerapan standar operasional ramah lingkungan di destinasi dan fasilitas pariwisata (Gössling & Peeters, 2015). Dengan demikian, *green tourism* menjadi jembatan antara prinsip normatif dan implementasi praktis keberlanjutan.

Integrasi antara nilai halal dan praktik *green tourism* tersebut pada akhirnya diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pariwisata berkelanjutan, yang mencakup keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial masyarakat lokal, serta kelangsungan ekonomi destinasi wisata dalam jangka panjang. Dalam kerangka ini, *green halal tourism* dipahami sebagai sistem yang saling terkait, di mana dimensi etika, operasional, dan tujuan strategis saling memperkuat dan tidak dapat dipisahkan.

Secara konseptual, kerangka *green halal tourism* yang diusulkan menempatkan nilai halal sebagai fondasi, praktik *green tourism* sebagai proses, dan pariwisata berkelanjutan sebagai hasil (*outcome*). Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih holistik terhadap peran pariwisata halal dalam mendukung keberlanjutan, sekaligus memberikan kerangka analitis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan, strategi destinasi, dan praktik industri pariwisata di berbagai konteks.

Dengan tersusunnya kerangka konseptual ini, artikel selanjutnya dapat mengarah pada pembahasan implikasi teoretis dan praktis dari *green halal tourism*, serta peluang penelitian empiris di masa mendatang. Kerangka ini juga membuka ruang bagi pengembangan indikator dan model pengukuran keberlanjutan berbasis

nilai halal dan praktik ramah lingkungan.

Tinjauan terhadap literatur pariwisata berkelanjutan, pariwisata halal, dan *green tourism* menunjukkan bahwa ketiga domain tersebut berkembang secara dinamis, namun sebagian besar masih berada dalam jalur kajian yang terpisah. Literatur pariwisata berkelanjutan secara konsisten menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai tujuan utama pembangunan pariwisata jangka panjang (Bramwell & Lane, 2011; Hall, Gössling, & Scott, 2015). Namun, kerangka yang digunakan dalam banyak studi masih bersifat normatif dan umum, dengan keterbatasan dalam menjelaskan peran sistem nilai atau etika tertentu dalam membentuk perilaku keberlanjutan para pelaku pariwisata.

Dalam literatur pariwisata halal, fokus kajian didominasi oleh perspektif permintaan dan pemasaran, seperti kepuasan wisatawan Muslim, niat berkunjung, serta atribut layanan halal di destinasi wisata (Battour & Ismail, 2016; Battour, Ismail, & Battor, 2017). Meskipun beberapa studi mengakui adanya keterkaitan antara pariwisata halal dan keberlanjutan, dimensi lingkungan sering kali belum dikembangkan secara eksplisit sebagai bagian inti dari kerangka konseptual pariwisata halal. Akibatnya, kontribusi pariwisata halal terhadap keberlanjutan masih dipahami secara parsial dan belum terintegrasi secara sistematis.

Sementara itu, kajian *green tourism* memberikan penekanan kuat pada praktik operasional ramah lingkungan, seperti efisiensi energi, konservasi sumber daya alam, dan pengurangan dampak ekologis aktivitas pariwisata (Gössling & Peeters, 2015; Han, Hsu, & Sheu,

2019). Namun, pendekatan ini umumnya berfokus pada aspek teknis dan instrumental, dengan keterbatasan dalam mengaitkan praktik ramah lingkungan tersebut dengan dimensi nilai, etika, dan budaya yang membentuk perilaku jangka panjang pelaku industri dan wisatawan.

Sintesis terhadap ketiga aliran literatur tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan konseptual yang signifikan, khususnya terkait ketiadaan kerangka teoretis yang mampu mengintegrasikan nilai halal sebagai fondasi etika, praktik *green tourism* sebagai mekanisme operasional, dan tujuan pariwisata berkelanjutan sebagai orientasi strategis. Fragmentasi ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat irisan nilai dan tujuan antara pariwisata halal dan *green tourism*, integrasi keduanya dalam satu kerangka keberlanjutan yang koheren masih belum terartikulasikan secara memadai dalam literatur akademik.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengembangan konsep *green halal tourism* diposisikan sebagai upaya sintesis konseptual untuk menjembatani fragmentasi literatur yang ada. Dalam konteks tinjauan pustaka ini, *green halal tourism* dipahami sebagai pendekatan yang mengaitkan nilai-nilai halal dengan praktik ramah lingkungan dalam kerangka pariwisata berkelanjutan, tanpa melampaui batas analisis literatur yang ada. Dengan demikian, bagian ini menegaskan posisi kerangka konseptual yang diusulkan sebagai hasil sintesis teoretis, yang menjadi dasar bagi pembahasan dan analisis lebih lanjut pada bagian berikutnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **literature review konseptual** (*conceptual literature review*) dengan tujuan mensintesis dan mengintegrasikan temuan-temuan teoretis terkait pariwisata halal, *green tourism*, dan pariwisata berkelanjutan ke dalam satu kerangka konseptual yang koheren. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau mengumpulkan data primer, melainkan untuk mengembangkan pemahaman konseptual dan kontribusi teoretis melalui analisis kritis terhadap literatur yang telah ada (Snyder, 2019; Webster & Watson, 2002).

Literature review konseptual sesuai digunakan ketika bidang kajian masih menunjukkan fragmentasi konseptual dan membutuhkan integrasi teori lintas domain, sebagaimana terjadi pada kajian *green halal tourism* yang berada pada persilangan antara nilai religius, praktik lingkungan, dan tujuan keberlanjutan (Snyder, 2019).

Sumber Data dan Strategi Penelusuran Literatur

Sumber data penelitian ini berasal dari **artikel ilmiah bereputasi** yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks **Scopus** dan **Sinta**, guna menjamin kualitas akademik dan kredibilitas sumber. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik utama, seperti Scopus dan Google Scholar, dengan fokus pada publikasi jurnal (*peer-reviewed journals*).

Strategi pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci berikut:

- “halal tourism”
- “green tourism”
- “sustainable tourism”
- “Islamic values and sustainability”
- “environmental sustainability in tourism”

Kata kunci tersebut digunakan secara individual maupun kombinasi dengan operator Boolean (AND, OR) untuk memastikan cakupan literatur yang relevan dan komprehensif. Penelusuran

difokuskan pada artikel berbahasa Inggris dan Indonesia yang dipublikasikan dalam rentang waktu yang relevan dengan perkembangan kontemporer kajian pariwisata berkelanjutan.

Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis dalam literature review yang menekankan transparansi dan sistematisasi proses pencarian sumber (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003).

Kriteria Inklusi dan Eksklusi Literatur

Untuk menjaga fokus dan kualitas analisis, penelitian ini menerapkan kriteria inklusi dan eksklusi sebagai berikut:

Kriteria inklusi:

1. Artikel yang membahas pariwisata halal, *green tourism*, dan/atau pariwisata berkelanjutan secara konseptual atau empiris.
2. Artikel yang dipublikasikan dalam jurnal terindeks Scopus atau Sinta.
3. Artikel yang menyajikan kerangka teoretis, model konseptual, atau diskusi mendalam mengenai nilai, etika, dan keberlanjutan pariwisata.

Kriteria eksklusi:

1. Publikasi non-ilmiah seperti laporan populer, artikel opini, atau sumber tanpa proses *peer review*.
2. Artikel yang hanya membahas aspek teknis operasional tanpa relevansi konseptual terhadap keberlanjutan atau nilai.
3. Studi duplikat atau publikasi dengan kontribusi teoretis yang terbatas.

Penerapan kriteria ini bertujuan untuk memastikan bahwa literatur yang dianalisis memiliki relevansi konseptual dan kualitas akademik yang memadai (Webster & Watson, 2002).

Prosedur Analisis Literatur

Analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahap sistematis. Pertama, artikel yang teridentifikasi melalui proses penelusuran diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan kesesuaian dengan fokus penelitian. Kedua, artikel yang lolos seleksi awal dibaca secara menyeluruh untuk mengidentifikasi konsep utama, kerangka teoretis, serta

temuan kunci yang relevan dengan tujuan penelitian.

Pada tahap berikutnya, dilakukan **pengelompokan tematik** (*thematic analysis*) terhadap literatur berdasarkan tiga domain utama, yaitu pariwisata berkelanjutan, pariwisata halal, dan *green tourism*. Pendekatan tematik ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, kesamaan, dan perbedaan konseptual antar studi, serta menelusuri hubungan antar konsep yang muncul dalam literatur (Snyder, 2019).

Selanjutnya, hasil analisis tematik digunakan untuk melakukan **sintesis konseptual**, yaitu proses penggabungan dan integrasi konsep-konsep utama ke dalam kerangka teoritis yang lebih komprehensif. Sintesis ini tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi statistik, melainkan untuk menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan terstruktur (Tranfield et al., 2003).

Validitas dan Keandalan Kajian

Dalam konteks literature review konseptual, validitas penelitian dijaga melalui penggunaan sumber literatur bereputasi dan proses analisis yang transparan. Keandalan kajian diperkuat dengan konsistensi penerapan kriteria seleksi literatur serta pendekatan analisis tematik yang sistematis. Selain itu, penggunaan berbagai sumber dan perspektif dalam literatur membantu meminimalkan bias interpretasi dan memperkuat ketajaman sintesis konseptual (Snyder, 2019).

Keterbatasan Metodologis

Sebagai penelitian berbasis literature review, studi ini memiliki keterbatasan pada ketergantungan terhadap literatur yang tersedia dan interpretasi konseptual penulis. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal atau menghasilkan temuan empiris, sehingga hasil yang diperoleh bersifat teoretis dan konseptual. Namun demikian, keterbatasan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu pengembangan kerangka konseptual sebagai dasar bagi penelitian

empiris di masa mendatang (Webster & Watson, 2002).

Penegasan Metodologis

Dengan menggunakan pendekatan literature review konseptual yang sistematis, penelitian ini menempatkan metodologi sebagai sarana untuk membangun sintesis teoretis yang kuat dan koheren. Metode ini sesuai dengan tujuan penelitian dan memberikan landasan metodologis yang sah untuk pengembangan kerangka konseptual *green halal tourism* dalam mendukung pariwisata berkelanjutan.

Tabel Ringkasan Proses Metodologi Literature Review

Tahap Penelitian	Deskripsi Proses	Jumlah Artikel
Identifikasi Awal Literatur	Penelusuran artikel dilakukan melalui basis data Scopus dan Google Scholar menggunakan kata kunci "halal tourism", "green tourism", dan "sustainable tourism", baik secara individual maupun kombinasi dengan operator Boolean.	n = 214
Penyaringan Awal	Artikel diseleksi berdasarkan judul dan abstrak untuk memastikan relevansi dengan topik pariwisata halal, <i>green tourism</i> , dan keberlanjutan pariwisata.	n = 126
Seleksi Kelayakan	Artikel ditelaah secara penuh (<i>full-text review</i>) untuk menilai kesesuaian dengan kriteria inklusi, fokus konseptual, dan kontribusi teoretis.	n = 58
Artikel Terpilih	Artikel yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan	n = 32

Tahap Penelitian	Deskripsi Proses	Jumlah Artikel
	digunakan sebagai dasar sintesis konseptual dan pengembangan kerangka <i>green halal tourism</i> .	
Sintesis Literatur	Artikel terpilih dianalisis secara tematik dan konseptual untuk mengidentifikasi pola, kesenjangan, dan hubungan antar konsep utama.	n = 32

Tabel Klasifikasi Literatur Terpilih Berdasarkan Fokus Kajian

Fokus Kajian	Jumlah Artikel
Pariwisata Berkelanjutan (<i>Sustainable Tourism</i>)	14
Pariwisata Halal (<i>Halal Tourism</i>)	10
Green Tourism dan Keberlanjutan Lingkungan	8
Total Artikel	32

Tabel Jenis Pendekatan Studi dalam Literatur Terpilih

Jenis Pendekatan	Jumlah Artikel
Konseptual / Teoretis	15
Empiris Kuantitatif	9
Empiris Kualitatif	5
Literature Review / Bibliometrik	3
Total Artikel	32

Penjelasan Metodologis

Tabel-tabel tersebut menggambarkan proses seleksi literatur secara sistematis dan transparan, sebagaimana direkomendasikan dalam metodologi literature review konseptual (Webster & Watson, 2002; Snyder, 2019). Penyajian jumlah artikel pada setiap tahap bertujuan untuk memperjelas alur penyaringan dan justifikasi pemilihan sumber, bukan untuk menunjukkan generalisasi statistik.

Meskipun sebanyak 32 artikel dianalisis dalam proses literature review, hanya sumber-sumber kunci yang paling

relevan disitasi secara eksplisit dalam naskah untuk mendukung sintesis konseptual, sementara artikel lainnya digunakan sebagai dasar pemetaan tema tanpa dikutip secara langsung

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Halal dan Keberlanjutan dalam Diskursus Pariwisata

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa diskursus pariwisata berkelanjutan dan pariwisata halal berkembang secara paralel, namun dengan titik tekan yang berbeda. Literatur pariwisata berkelanjutan secara dominan menekankan aspek lingkungan, tata kelola, dan dampak sosial ekonomi sebagai prasyarat keberlanjutan destinasi (Bramwell & Lane, 2011; Hall, Gössling, & Scott, 2015). Sebaliknya, literatur pariwisata halal lebih banyak berfokus pada pemenuhan kebutuhan religius wisatawan Muslim, seperti ketersediaan makanan halal, fasilitas ibadah, dan layanan yang sesuai dengan prinsip syariah (Battour & Ismail, 2016; Henderson, 2016).

Namun demikian, beberapa studi menegaskan bahwa nilai-nilai dasar dalam Islam—seperti tanggung jawab manusia sebagai *khalifah*, prinsip moderasi (*wasatiyyah*), dan larangan terhadap pemborosan (*israf*)—memiliki keselarasan yang kuat dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (Zamani-Farahani & Henderson, 2010). Temuan ini mengindikasikan bahwa pariwisata halal memiliki potensi konseptual untuk berkontribusi lebih luas terhadap pariwisata berkelanjutan, melampaui fungsi awalnya sebagai segmentasi pasar berbasis agama.

Dalam konteks ini, pembahasan mengenai *green halal tourism* menjadi relevan sebagai jembatan konseptual yang mengintegrasikan nilai halal dengan tujuan keberlanjutan. Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa integrasi ini masih jarang diformalkan dalam kerangka teoretis yang utuh, meskipun elemen-elemennya telah muncul secara terpisah dalam berbagai studi (Battour et al., 2017; Vargas-Sánchez & Moral-Moral, 2019).

Dengan demikian, *green halal tourism* dapat dipahami sebagai perluasan konseptual dari pariwisata halal yang secara eksplisit memasukkan dimensi lingkungan dan keberlanjutan sebagai elemen inti.

Peran *Green Tourism* sebagai Mekanisme Operasional Keberlanjutan

Literatur *green tourism* menempatkan praktik ramah lingkungan sebagai instrumen utama dalam mengurangi dampak ekologis aktivitas pariwisata. Praktik tersebut mencakup efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, dan penerapan standar lingkungan dalam operasional destinasi dan fasilitas pariwisata (Gössling & Peeters, 2015). Sejumlah penelitian empiris juga menunjukkan bahwa adopsi praktik *green tourism* dapat meningkatkan citra destinasi dan kepuasan wisatawan, sekaligus memperkuat daya saing jangka panjang (Han, Hsu, & Sheu, 2019).

Namun, hasil sintesis literatur juga mengungkapkan keterbatasan pendekatan *green tourism* yang cenderung bersifat teknokratis dan instrumental. Banyak studi menekankan “apa yang harus dilakukan” tanpa secara mendalam membahas “mengapa” pelaku industri dan wisatawan terdorong untuk menerapkan perilaku ramah lingkungan secara konsisten (Gössling & Peeters, 2015). Dalam konteks ini, absennya dimensi nilai dan etika sering kali menyebabkan praktik *green tourism* bersifat superficial atau sekadar memenuhi tuntutan regulasi dan pemasaran.

Integrasi nilai halal dalam kerangka *green tourism* memberikan dasar normatif yang lebih kuat untuk mendorong internalisasi perilaku berkelanjutan. Nilai-nilai seperti tanggung jawab (*amanah*) dan kemaslahatan bersama (*maslahah*) berpotensi memperkuat komitmen jangka panjang terhadap praktik ramah lingkungan, tidak hanya sebagai kewajiban operasional tetapi sebagai ekspresi nilai moral dan religius. Literatur yang mengaitkan nilai dan keberlanjutan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis nilai cenderung lebih efektif dalam

membentuk perilaku berkelanjutan dibandingkan pendekatan yang semata-mata bersifat teknis (Bramwell et al., 2017).

Green Halal Tourism sebagai Kerangka Konseptual Integratif

Berdasarkan sintesis literatur, *green halal tourism* dalam artikel ini dipahami sebagai kerangka konseptual yang mengintegrasikan tiga komponen utama: nilai halal sebagai fondasi etika, praktik *green tourism* sebagai mekanisme operasional, dan pariwisata berkelanjutan sebagai tujuan strategis. Kerangka ini menempatkan pariwisata halal tidak hanya sebagai sistem kepatuhan, tetapi sebagai sumber nilai yang membentuk orientasi keberlanjutan dalam aktivitas pariwisata.

Literatur pariwisata berkelanjutan menekankan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi (Bramwell & Lane, 2011). Namun, tanpa fondasi nilai yang eksplisit, pendekatan ini sering kali mengalami kesenjangan antara tujuan normatif dan implementasi praktis. *Green halal tourism* menawarkan kontribusi konseptual dengan mengisi kesenjangan tersebut melalui integrasi nilai religius yang secara inheren menekankan keseimbangan, tanggung jawab, dan keberlanjutan.

Temuan dari literature review juga menunjukkan bahwa kerangka integratif semacam ini relevan tidak hanya bagi destinasi di negara mayoritas Muslim, tetapi juga dalam konteks global yang semakin menekankan pariwisata etis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan pariwisata harus bersifat inklusif dan adaptif terhadap konteks budaya dan nilai lokal (Hall et al., 2015). Dengan demikian, *green halal tourism* dapat diposisikan sebagai pendekatan konseptual yang kontekstual namun memiliki relevansi global.

Relevansi Green Halal Tourism terhadap Tujuan Pariwisata Berkelanjutan

Diskusi literatur menunjukkan bahwa *green halal tourism* memiliki keterkaitan

yang erat dengan tujuan pariwisata berkelanjutan, khususnya dalam mendukung keberlanjutan lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keberlangsungan ekonomi destinasi. Nilai halal yang menekankan keadilan dan kemanfaatan bersama berpotensi memperkuat dimensi sosial keberlanjutan, sementara praktik *green tourism* berkontribusi langsung terhadap perlindungan lingkungan (Battour et al., 2017; Gössling & Peeters, 2015).

Dalam dimensi ekonomi, integrasi nilai halal dan praktik ramah lingkungan juga berpotensi menciptakan nilai tambah bagi destinasi wisata. Literatur menunjukkan bahwa wisatawan semakin menghargai destinasi yang menunjukkan komitmen terhadap etika dan keberlanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan loyalitas dan daya saing destinasi (Han et al., 2019). Dengan demikian, *green halal tourism* dapat dipahami sebagai strategi konseptual yang mendukung keberlanjutan ekonomi tanpa mengorbankan dimensi lingkungan dan sosial.

Namun demikian, literatur juga mengingatkan bahwa integrasi ini memerlukan pemahaman konseptual yang jelas agar tidak terjebak pada simbolisme atau klaim keberlanjutan yang dangkal. Tanpa kerangka konseptual yang kuat, *green halal tourism* berisiko direduksi menjadi label pemasaran semata. Oleh karena itu, pengembangan kerangka konseptual yang sistematis menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa integrasi nilai halal dan *green tourism* benar-benar mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan.

Konsistensi Temuan dengan Metodologi Literature Review

Pembahasan ini sepenuhnya didasarkan pada hasil sintesis literatur yang dianalisis melalui pendekatan literature review konseptual. Tidak terdapat klaim empiris atau generalisasi statistik, sesuai dengan desain penelitian yang tidak melibatkan pengumpulan data primer (Webster & Watson, 2002; Snyder, 2019). Interpretasi yang disajikan

merupakan hasil integrasi dan perbandingan antar konsep yang muncul dalam literatur, bukan hasil pengujian hipotesis.

Pendekatan ini sejalan dengan rekomendasi metodologis yang menekankan bahwa diskusi dalam artikel konseptual harus berfokus pada pengembangan pemahaman teoretis dan klarifikasi hubungan antar konsep (Snyder, 2019). Dengan demikian, pembahasan ini berfungsi sebagai jembatan antara tinjauan pustaka dan implikasi teoretis yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Posisi *Green Halal Tourism* dalam Pengembangan Teori Pariwisata

Secara keseluruhan, pembahasan literatur menunjukkan bahwa *green halal tourism* dapat diposisikan sebagai kontribusi konseptual terhadap pengembangan teori pariwisata berkelanjutan. Kerangka ini memperluas diskursus keberlanjutan dengan memasukkan dimensi nilai religius dan etika sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari praktik ramah lingkungan dan pengelolaan destinasi.

Literatur pariwisata berkelanjutan telah lama menyerukan perlunya pendekatan yang lebih integratif dan berbasis nilai (Bramwell et al., 2017). Dalam konteks ini, *green halal tourism* menawarkan perspektif alternatif yang memperkaya teori keberlanjutan dengan memasukkan nilai halal sebagai fondasi konseptual. Posisi ini konsisten dengan tujuan artikel sebagai literature review konseptual yang berfokus pada sintesis dan pengembangan kerangka teoretis, bukan pengujian empiris.

Struktur dan Alur Kerangka Konseptual *Green Halal Tourism*

Berdasarkan sintesis literatur yang telah dibahas, *green halal tourism* dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang memiliki struktur dan alur logis yang jelas. Kerangka ini tersusun atas tiga komponen utama yang saling terhubung secara hierarkis, yaitu nilai halal sebagai fondasi normatif, praktik *green tourism* sebagai mekanisme operasional, dan pariwisata berkelanjutan sebagai

tujuan akhir (*outcome*). Nilai halal—seperti *amanah* (tanggung jawab), *maslahah* (kemanfaatan bersama), *wasatiyyah* (moderasi), dan larangan terhadap pemborosan—berfungsi sebagai prinsip dasar yang membentuk orientasi dan perilaku pelaku pariwisata. Prinsip-prinsip tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam praktik *green tourism* yang konkret, termasuk efisiensi energi, konservasi sumber daya, dan pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab (Zamani-Farahani & Henderson, 2010; Gössling & Peeters, 2015). Melalui alur ini, *green halal tourism* tidak diposisikan sebagai sekadar label atau pendekatan operasional parsial, melainkan sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai, praktik, dan tujuan keberlanjutan terintegrasi secara sistematis.

Kontribusi *Green Halal Tourism* dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Dalam konteks mendukung pariwisata berkelanjutan, kerangka *green halal tourism* bekerja melalui tiga jalur utama yang saling melengkapi. Pertama, pada dimensi lingkungan, integrasi praktik *green tourism* yang berlandaskan nilai halal berkontribusi pada pengurangan dampak ekologis dan perlindungan sumber daya alam destinasi (Gössling & Peeters, 2015). Kedua, pada dimensi sosial, nilai halal yang menekankan keadilan, kemaslahatan, dan tanggung jawab sosial memperkuat keterlibatan serta kesejahteraan masyarakat lokal sebagai bagian dari ekosistem pariwisata (Battour, Ismail, & Battor, 2017). Ketiga, pada dimensi ekonomi, pendekatan berbasis nilai dan keberlanjutan ini berpotensi meningkatkan kepercayaan wisatawan, reputasi destinasi, dan daya saing jangka panjang tanpa mengorbankan prinsip keberlanjutan (Han, Hsu, & Sheu, 2019). Dengan demikian, *green halal tourism* secara konseptual mendukung tujuan pariwisata berkelanjutan melalui integrasi dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam satu kerangka yang koheren dan berbasis literatur.

Tabel Kerangka Konseptual *Green Halal Tourism* dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan

Komponen Utama	Elemen Konseptual	Definisi Konseptual	Peran dalam Pariwisata Berkelanjutan	Literatur Kunci
Nilai Halal (Fondasi Etika)	<i>Amanah, maslahah, wasatiyyah, larangan israf</i>	Prinsip etika Islam yang menekankan tanggung jawab manusia terhadap Tuhan, masyarakat, dan alam, serta moderasi dalam pemanfaatan sumber daya	Membenarkan orientasi nilai dan perilaku berkelanjutan pelaku pariwisata dan wisatawan	Zamani-Farahani & Henderson (2010); Batto et al. (2016)
Praktik Green Tourism (Mekanisme Operasional)	Efisiensi energi, pengelolaan limbah, konservasi lingkungan, praktik ramah lingkungan	Pendekatan operasional yang bertujuan meminimalkan dampak ekologis aktivitas pariwisata	Menerapkan nilai etika ke dalam tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan	Gössling & Peeters (2015); Han, Hsu, & Sheu (2019)
Integrasi Nilai-	Internalisasi nilai	Proses pengai	Mempertahankan konsist	Bramwell et

Komponen Utama	Elemen Konseptual	Definisi Konseptual	Peran dalam Pariwisata Berkelanjutan	Literatur Kunci
Praktik	halal dalam praktik hijau	tan nilai etika halal dengan penerapan praktik ramah lingkungan	ensidari dan keberlanjutan implementasi praktik hijau dalam jangka panjang	al. (2017); Batto et al. (2017)
Pariwisata Berkelanjutan (Outcome)	Keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi	Kondisi destinasi pariwisata yang mampu menjaga kelestarian lingkungan, kesejahteraan sosial, dan keberlanjutan ekonomi	Tujuan akhir dari penerapan <i>green halal tourism</i> sebagai pendekatan holistik	Bramwell & Lane (2011); Hall, Gössling, & Scott (2015)
Green Halal Tourism (Kerangka Konseptual)	Nilai halal → praktik hijau → keberlanjutan	Kerangka integratif yang menyatukan fondasi etika, mekanisme operasional, dan tujuan	Menjelaskan peran pariwisata halal dalam mendukung pariwisata berkelanjutan secara	Sintesis literatur penelitian ini

Komponen Utama	Elemen Konseptual	Definisi Konseptual	Peran dalam Pariwisata Berkelanjutan	Literatur Kunci
		strategis	sistematis	

Untuk memperjelas struktur dan alur kerangka konseptual yang diusulkan, Tabel diatas menyajikan sintesis komponen utama *green halal tourism* beserta perannya dalam mendukung pariwisata berkelanjutan berdasarkan literatur yang dianalisis.”

KESIMPULAN

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan dan memposisikan *green halal tourism* sebagai suatu **kerangka konseptual** dalam mendukung pariwisata berkelanjutan melalui pendekatan *literature review* konseptual. Dengan mensintesis literatur pariwisata halal, *green tourism*, dan pariwisata berkelanjutan, studi ini menegaskan bahwa ketiga domain tersebut memiliki irisan nilai dan tujuan yang signifikan, namun selama ini masih berkembang secara terfragmentasi dalam kajian akademik.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa *green halal tourism* dapat dipahami sebagai kerangka integratif yang menyatukan **nilai halal sebagai fondasi etika, praktik *green tourism* sebagai mekanisme operasional, dan pariwisata berkelanjutan sebagai tujuan strategis.** Nilai-nilai halal, seperti tanggung jawab (*amanah*), kemaslahatan bersama (*maslahah*), moderasi (*wasatiyyah*), dan larangan pemborosan, berperan dalam membentuk orientasi perilaku berkelanjutan para pelaku pariwisata. Nilai-nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam praktik ramah lingkungan yang konkret melalui pendekatan *green tourism*, sehingga mendukung pencapaian berkelanjutan

lingkungan, sosial, dan ekonomi destinasi wisata secara simultan.

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur pariwisata berkelanjutan dengan menambahkan perspektif **berbasis nilai religius** sebagai elemen integral dalam kerangka keberlanjutan. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung menempatkan pariwisata halal sebagai isu kepatuhan atau segmentasi pasar, studi ini memposisikannya sebagai sumber nilai normatif yang relevan untuk memperkuat internalisasi prinsip keberlanjutan. Dengan demikian, *green halal tourism* tidak hanya dipahami sebagai pendekatan kontekstual bagi destinasi Muslim, tetapi juga sebagai kerangka konseptual yang memiliki relevansi lebih luas dalam diskursus pariwisata etis dan berkelanjutan.

Sebagai penelitian konseptual, studi ini memiliki keterbatasan karena tidak melakukan pengujian empiris terhadap hubungan antar komponen dalam kerangka yang diusulkan. Namun, keterbatasan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengembangan dan klarifikasi konsep. Oleh karena itu, temuan dalam artikel ini dimaksudkan sebagai dasar teoretis yang dapat diuji, dikembangkan, dan disempurnakan melalui penelitian empiris di masa mendatang.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengoperasionalkan kerangka *green halal tourism* ke dalam indikator yang terukur dan menguji penerapannya pada berbagai konteks destinasi wisata, baik di negara mayoritas Muslim maupun non-Muslim. Pendekatan empiris tersebut diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai peran *green halal tourism* dalam mendukung pariwisata berkelanjutan serta memperkuat relevansi praktis dan kebijakan dari kerangka konseptual yang diusulkan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Implikasi Teoretis

Studi ini memberikan implikasi teoretis yang signifikan bagi pengembangan literatur pariwisata berkelanjutan dan pariwisata halal. Melalui sintesis literatur, artikel ini memperluas pemahaman konseptual dengan memposisikan *green halal tourism* sebagai kerangka integratif yang menghubungkan nilai etika halal, praktik *green tourism*, dan tujuan pariwisata berkelanjutan dalam satu struktur konseptual yang koheren. Pendekatan ini melengkapi literatur pariwisata berkelanjutan yang selama ini cenderung bersifat normatif dan teknokratis, dengan menambahkan dimensi nilai religius sebagai fondasi konseptual yang eksplisit.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur pariwisata halal dengan menggeser fokus kajian dari orientasi pasar dan kepatuhan syariah semata menuju pendekatan berbasis nilai dan keberlanjutan jangka panjang. Dengan demikian, *green halal tourism* dipahami bukan hanya sebagai varian pariwisata halal, tetapi sebagai konstruksi teoretis yang relevan untuk memperkaya diskursus pariwisata etis dan berkelanjutan. Kerangka konseptual yang diusulkan juga menyediakan dasar analitis bagi penelitian selanjutnya untuk menguji hubungan antar komponen secara empiris maupun memperluasnya dalam konteks lintas budaya dan destinasi.

Implikasi Manajerial

Dari perspektif manajerial, temuan konseptual dalam artikel ini memberikan pemahaman awal bagi pengelola destinasi dan pelaku industri pariwisata mengenai pentingnya integrasi nilai halal dan praktik ramah lingkungan dalam pengembangan pariwisata. Kerangka *green halal tourism* dapat membantu pelaku industri dalam menyelaraskan strategi pariwisata halal dengan prinsip keberlanjutan lingkungan dan sosial, sehingga praktik keberlanjutan tidak dipandang semata-mata sebagai kewajiban operasional, tetapi sebagai bagian dari komitmen nilai yang lebih luas.

Pendekatan berbasis nilai ini berpotensi memperkuat konsistensi implementasi praktik ramah lingkungan dalam jangka panjang, sekaligus

meningkatkan kredibilitas dan citra destinasi wisata halal. Meskipun artikel ini tidak memberikan panduan operasional yang bersifat teknis, kerangka konseptual yang diusulkan dapat menjadi acuan awal bagi pengambilan keputusan strategis dalam pengelolaan destinasi dan pengembangan produk wisata halal yang berkelanjutan.

Implikasi Kebijakan

Dalam konteks kebijakan publik, *green halal tourism* dapat dipandang sebagai kerangka konseptual yang relevan untuk mendukung integrasi antara kebijakan pariwisata halal dan agenda pembangunan berkelanjutan. Kerangka ini menyediakan perspektif konseptual bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata yang tidak hanya berfokus pada sertifikasi halal dan peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga pada perlindungan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Lebih lanjut, *green halal tourism* dapat berfungsi sebagai referensi konseptual dalam pengembangan standar dan indikator destinasi pariwisata halal berkelanjutan. Dengan pendekatan ini, kebijakan pariwisata dapat disusun secara lebih holistik dan selaras dengan komitmen global terhadap keberlanjutan, tanpa mengabaikan nilai budaya dan religius yang menjadi karakteristik destinasi.

Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Sebagai penelitian berbasis *conceptual literature review*, studi ini memiliki keterbatasan yang melekat pada pendekatan metodologis yang digunakan. Pertama, penelitian ini tidak melakukan pengujian empiris terhadap kerangka *green halal tourism* yang diusulkan, sehingga hubungan antar komponen dalam kerangka tersebut belum diverifikasi secara kuantitatif atau kualitatif. Temuan dan argumen yang disajikan sepenuhnya didasarkan pada sintesis dan interpretasi literatur yang ada.

Kedua, penelitian ini bergantung pada ketersediaan dan cakupan literatur yang dianalisis, sehingga kemungkinan masih

terdapat perspektif atau konteks tertentu yang belum sepenuhnya terwakili. Selain itu, proses sintesis konseptual bersifat interpretatif, sehingga terbuka terhadap pengembangan dan penyempurnaan lebih lanjut melalui pendekatan metodologis yang berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengoperasionalkan kerangka *green halal tourism* ke dalam indikator yang terukur dan menguji relevansinya melalui studi empiris pada berbagai jenis destinasi wisata. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi penerapan kerangka ini dalam konteks lintas budaya dan negara, guna memperkuat validitas konseptual serta memperluas kontribusinya terhadap pengembangan teori dan praktik pariwisata berkelanjutan.

REFERENCES

- Battour, M., & Ismail, M. N. (2016). Halal tourism: Concepts, practices, challenges and future. *Tourism Management Perspectives*, 19, 150–154. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.008>
- Battour, M., Ismail, M. N., & Battor, M. (2017). Islamic values and practices in tourism destinations: Insights from Muslim travellers' experiences. *Tourism Management*, 63, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.05.014>
- Bramwell, B., & Lane, B. (2011). Critical research on the governance of tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(4–5), 411–421. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.580586>
- Bramwell, B., Higham, J., Lane, B., & Miller, G. (2017). Twenty-five years of sustainable tourism and the Journal of Sustainable Tourism: Looking back and moving forward. *Journal of Sustainable Tourism*, 25(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1251689>
- El-Gohary, H. (2016). Halal tourism, is it really halal? *Tourism Management Perspectives*, 19, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.013>
- Gössling, S., & Peeters, P. (2015). Assessing tourism's global environmental impact 1900–2050. *Journal of Sustainable Tourism*, 23(5), 639–659. <https://doi.org/10.1080/09669582.2015.1008500>
- Hall, C. M., Gössling, S., & Scott, D. (2015). *The Routledge handbook of tourism and sustainability*. Routledge.
- Han, H., Hsu, L. T. J., & Sheu, C. (2019). Application of the theory of planned behavior to green hotel choice: Testing the effect of environmental friendly activities. *Tourism Management*, 74, 103–117. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.02.005>
- Henderson, J. C. (2016). Halal food, certification and halal tourism: Insights from Malaysia and Singapore. *Tourism Management Perspectives*, 19, 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2015.12.006>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Vargas-Sánchez, A., & Moral-Moral, M. (2019). Halal tourism: Literature review and experts' view. *Journal of*

Islamic Marketing, 10(2), 549–569.
<https://doi.org/10.1108/JIMA-04-2017-0039>

Journal of Tourism Research, 12(1), 79–89.
<https://doi.org/10.1002/jtr.741>

Webster, J., & Watson, R. T. (2002). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.

Zamani-Farahani, H., & Henderson, J. C. (2010). Islamic tourism and managing tourism development in Islamic societies: The cases of Iran and Saudi Arabia. *International*